

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kulit merupakan penyakit umum di sebagian besar wilayah tropis, di mana pola presentasi klinis didominasi oleh infeksi. Bersamaan dengan penyakit umum seperti pioderma dan infeksi jamur, sekelompok kondisi yang secara kolektif dikenal sebagai penyakit kulit tropis terabaikan atau NTD Kulit, yang merupakan target pengendalian atau eliminasi di seluruh dunia juga terlihat di fasilitas perawatan kesehatan. Penyakit-penyakit ini berkisar dari yang umum, seperti kudis, hingga yang lebih jarang terjadi termasuk kusta dan misetoma.¹

Skabies adalah penyakit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* dan mempengaruhi kulit manusia. Penyakit ini umumnya menjangkiti masyarakat di negara berkembang dan dapat terjadi pada lebih dari 10 individu, dengan tingkat kejadian yang bervariasi antara 3 hingga 46%². Skabies adalah penyakit kulit yang masih menjadi isu kesehatan bagi banyak orang, terutama bagi mereka yang kurang menjaga kebersihan dan kesehatannya. Penyakit ini dapat menular melalui kontak langsung maupun tidak langsung.³ Penyakit kulit ini sering dianggap sebagai masalah yang umum di kalangan anak-anak pesantren. Lingkungan dan perilaku yang tidak sehat dapat memfasilitasi penyebaran penyakit, termasuk penyakit kulit.⁴

Kejadian skabies dapat meningkat dikarenakan salah satu faktor yakni adalah kurangnya perhatian terhadap kebersihan pribadi. Fanini menyebutkan bahwa dalam penelitian Novitasari dan rekan-rekan (2021), skabies dapat disebabkan oleh beberapa faktor pemicu yaitu, termasuk kebersihan pribadi yang mencakup pengetahuan tentang perawatan kulit. Kebersihan pribadi yang tidak memadai dapat mengakibatkan seseorang rentan terhadap berbagai penyakit, seperti penyakit kulit dan infeksi.⁵

Masalah kesehatan serius di negara-negara berkembang adalah skabies. Menurut informasi dari WHO, lebih dari 200 juta orang di dunia terkena skabies pada suatu waktu. Prevalensinya berkisar antara 0,2% hingga 71%, dengan sekitar 5% hingga 10% di antaranya adalah anak-anak. Meskipun banyak orang terkena skabies, penyakit ini sering diabaikan karena dianggap tidak berbahaya. Pengabaian ini bisa membuat pengobatan skabies menjadi kurang penting dan menimbulkan komplikasi serius seperti sepsis, penyakit ginjal akut yang tanpa gejala bisa berubah menjadi kronis saat dewasa, serta penyakit jantung.⁶

salah satu penyebab munculnya scabies adalah seberapa sering kegiatan dilakukan di pondok pesantren. Ketika jadwal kegiatan sangat padat, hal ini dapat mengurangi perhatian terhadap kebersihan, baik di lingkungan tempat tinggal maupun pada diri individu. Dengan kata lain, kesibukan yang tinggi dapat menghambat upaya menjaga kebersihan, yang kemudian meningkatkan risiko terjangkit scabies, sebuah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau.⁷

Tanda-tanda klinis yang sering muncul adalah gatal yang lebih terasa saat malam hari, sehingga sulit tidur. Gangguan ini bisa membuat Anda lelah di siang hari, sulit berkonsentrasi, dan kurang produktif⁶. Jika situasi ini terus berlangsung, bisa membuat kita merasa terisolasi, dicap buruk, malu, dan bisa menyebabkan depresi. Pada anak-anak, tanda-tanda skabies bisa lebih buruk. Mereka biasanya ditandai dengan bintil-bintil berisi cairan yang sering berisi nanah. Biasanya terjadi di telapak tangan dan kaki, kadang muncul di wajah dan kulit kepala.⁷

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia prevalensi scabies Pada tahun 2016, prevalensi scabies berkisar di angka 4,60%-12,95% dari 261,6 juta. pada tahun 2017 tercatat 10,60%-12,96%, selanjutnya 7,9%-9,95% tahun 2018 dan 4,9%-6,95% tahun 2019 pada tahun 2020, prevalensinya meningkat berkisar antara 5,6 - 12,9%⁸ Data dari Dinas Kesehatan provinsi Sumatera Selatan kasus infeksi skabies berjumlah 1.027 kasus dari 1.623.099 jiwa dari keseluruhan penyakit infeksi kulit di Wilayah Sumatera Selatan. Tingkat kejadian infeksi skabies pada tahun 2017 mencapai 227 penderita (Dinas kesehatan Kota Palembang, 2017). Prevalensi kasus skabies di Palembang dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Januari tahun 2020 sebesar 8,3% dan Desember tahun 2020 sebesar 4,5% (Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera, 2020).

Berdasarkan hasil survey awal pada bulan juni 2024 di pondok pesantren Al-Falah Sukajaya Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan didapatkan bahwa data santri yang menderita penyakit skabies. Dalam kurun waktu 3 bulan terakhir tercatat 153 santri dengan rincian 85 santri putra dan 68 santri putri yang menderita skabies.

Studi yang dilakukan oleh Novitasi dan rekan-rekannya pada tahun 2020, yang menemukan bahwa kebersihan diri sangat berhubungan dengan kejadian skabies. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies, ditunjukkan dengan p-value 0,00, yang mengindikasikan hubungan yang

sangat kuat. Selain itu, kebersihan kaki (p-value 0,01), kebersihan pakaian (p-value 0,03), dan kebersihan handuk (p-value 0,06) juga berpengaruh terhadap terjadinya skabies. Dari temuan ini, penulis menyimpulkan bahwa penting bagi pimpinan pesantren untuk mengedukasi santri mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri. Edukasi ini diharapkan dapat membantu mencegah penyebaran skabies di kalangan santri

.Pada penelitian Ria (2014), sebanyak 58,7% orang memiliki kebersihan diri buruk dan 41,3% dengan kebersihan diri cukup. Tingkat infestasi tertinggi terjadi di beberapa negara beriklim tropis, kelembaban tinggi sehingga mendukung perkembangan parasit, terutama di wilayah komunitas dengan kepadatan penduduk dan kemiskinan hidup berdampingan serta akses pengobatan terbatas (World Health organization (WHO), 2020). Pendapatan yang rendah, jenis kelamin laki-laki, mencuci tangan tanpa sabun, memiliki riwayat kontak dengan penderita skabies, dan berbagi tempat tidur signifikan mempengaruhi kejadian skabies di wilayah studi ⁹

Penelitian tentang scabies penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai penyakit ini, mengidentifikasi solusi pencegahan dan pengobatan yang lebih efektif, serta mengurangi dampak kesehatan, sosial, dan ekonomi yang ditimbulkan. Selain itu, penelitian juga berperan dalam meningkatkan kesadaran dan edukasi masyarakat, serta memberikan data yang berguna untuk perencanaan kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Angka kejadian skabies di pesantren masih sangat tinggi. Terdapat 20 asrama yang mampu menampung 10 hingga 15 siswa, dengan kasur busa berjejer untuk tidur dan ditumpuk jika tidak digunakan. Terdapat juga 4 kamar mandi dan toilet dengan wc besar. Sumber air yang digunakan sehari-hari adalah air sumur yang warnanya mungkin coklat. Kebiasaan mengganti handuk, alat sholat, pakaian, handuk tangan, bahkan sabun mandi. Berdasarkan, Berdasarkan hasil penelitian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian determinan kejadian skabies pada santri pondok pesantren Al-Falah Sukajaya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumus masalah penelitian ini, yaitu “Apa saja determinan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al-Falah Sukajaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Mengetahui determinan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al- Falah Sukajaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui hubungan pengetahuan dengan gejala skabies pada santri pondok pesantren Al-Falah Sukajaya.
2. Mengetahui hubungan perilaku santri dengan gejala skabies santri pondok pesantren Al-Falah Sukajaya.
3. Mengetahui hubungan peran pengurus pesantren dengan gejala skabies di pondok pesantren Al-Falah Sukajaya.
4. Mengetahui hubungan pemanfaatan sarana prasana pesantren dengan gejala skabies di pondok pesantren Al-Falah Sukajaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi pendidikan

Dengan adanya penelitian ini peneliti sangat berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan pada sumber referensi di bagi fakultas. Fokusnya adalah pada hubungan antara pengetahuan dan perilaku santri serta dampaknya terhadap munculnya penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Falah Sukajaya.

1.4.2 Bagi Pondok Pesantren Al-Falah Sukajaya

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan alat evaluasi mengenai penyakit skabies di kalangan santri di Pondok Pesantren. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan data, tetapi juga untuk membantu dalam menganalisis bagaimana pengetahuan dan perilaku santri berkontribusi terhadap risiko terjadinya skabies. Hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan mungkin juga untuk merancang program intervensi yang lebih efektif.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan metodologi penelitian yang telah ada dan sekaligus memperluas pemahaman tentang penyakit skabies di Pondok Pesantren Al-Falah Sukajaya. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penerapan teknik-teknik penelitian, tetapi juga bertujuan untuk memberikan insight

baru mengenai bagaimana pengetahuan dan tindakan yang diambil oleh santri dapat memengaruhi risiko terkena skabies.